

PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI DI STASIUN RAWABUNTU: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Oleh:

Regina Nandira Putri¹, Ratna Dewi Kartikasari²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: reginandiraputri24@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 8 Januari 2025

Naskah Direvisi : 15 April 2025

Naskah Disetujui : 17 Juni 2025

Tersedia Online : 21 Juli 2025

Keywords:

Language, Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistics

Kata Kunci:

Bahasa, Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Code switching is the transfer of language to enrich language style, while code mixing involves the use of language elements from various languages. These two phenomena occur due to differences in background between individuals and are part of sociolinguistic studies. This research aims to explore the phenomena of both in daily interactions, especially at Rawabuntu Station. Research method Using a qualitative approach with the Free Listening and Libat Cakap techniques, the research results show that Indonesian is dominant in formal interactions, while regional languages and foreign languages often appear in informal conversations. Code-switching is used to show politeness and social closeness, while code-mixing reflects the influence of foreign languages and modern communication styles. It is hoped that this research can enrich sociolinguistic studies and deepen understanding of the dynamics of language use.

ABSTRAK

Alih kode adalah perpindahan bahasa untuk memperkaya gaya bahasa, sedangkan campur kode melibatkan pemakaian elemen bahasa dari berbagai bahasa. Kedua fenomena ini terjadi karena perbedaan latar belakang antar individu dan merupakan bagian dari kajian Sociolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena keduanya dalam interaksi sehari-hari, khususnya di Stasiun Rawabuntu. Metode penelitian Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap dan Simak Libat Cakap, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dominan dalam interaksi formal, sedangkan bahasa daerah dan bahasa asing sering muncul dalam percakapan informal. Alih kode digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan kedekatan sosial, sementara campur kode mencerminkan pengaruh bahasa asing dan gaya komunikasi modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sociolinguistik dan memperdalam pemahaman tentang dinamika penggunaan bahasa.

I. PENDAHULUAN

Bahasa berperan yang sangat berguna dalam kehidupan bernegara, Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai simbol yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa telah lama menjadi sarana utama dalam berkomunikasi di lingkungan sosial masyarakat (Nurhaliza et al., 2023). Sebagai suatu sistem tanda, bahasa memungkinkan individu untuk

*Corresponding author

berinteraksi dan menyampaikan pesan dalam berbagai situasi. Di negara multibahasa seperti Indonesia, bahasa tidak hanya berkedudukan sebagai alat untuk berkomunikasi, di sisi lain juga mencerminkan identitas sosial, budaya, dan status seseorang.

Berbahasa bisa di nilai dengan percakapan sehari-hari contohnya percakapan di area Stasiun. Stasiun kereta api, sebagai fasilitas umum yang ramai, menjadi tempat ideal untuk mengamati penggunaan bahasa dalam berbagai interaksi. Di Stasiun Rawa buntu, misalnya, berbagai jenis interaksi sosial terjadi di lingkungan yang melibatkan petugas, penumpang, pedagang, dan masyarakat sekitar. Beragam bahasa dan dialek digunakan, dimulai dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional, bahasa daerah seperti Sunda dan Betawi, hingga pengaruh dari bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris yang sering ditemukan dalam percakapan informal.

Mengenal Hubungan Antara berbahasa dan status Sosial untuk mengeksplorasi bagaimana status sosial atau kedekatan antara penutur dapat mempengaruhi pemilihan bahasa, baik dalam berupa peralihan kode maupun pencampuran kode. Hal ini juga akan mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan kedekatan sosial atau kesopanan dalam interaksi.

Di Indonesia, negara dengan beragam bahasa, fenomena peralihan kode dan pencampuran kode telah menjadi sesuatu yang lazim dalam percakapan sehari-hari kita. menurut (Kridalaksana, dalam Ananda Putri et al., 2022) Alih kode atau alih bahasa merupakan pemakaian bentuk bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi yang berbeda, atau disebabkan oleh adanya peran serta yang berbeda, Sedangkan Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dengan menggabungkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Unsur-unsur bahasa yang dimasukkan ini kehilangan fungsi mandiri mereka dan menjadi bagian dari bahasa yang dominan (Suwito Simatupang et al., 2018). Fenomena ini terjadi ketika orang beralih atau menggabungkan dua atau lebih bahasa dalam percakapan yang sama, dipengaruhi oleh konteks sosial, latar belakang budaya, dan situasi interaksi.

Fenomena peralihan kode dan pencampuran kode di Stasiun Rawabuntu menjadi topik yang menarik perhatian penulis untuk diteliti karena interaksi yang terjadi sangat beragam, baik dalam konteks formal seperti di loket tiket, maupun dalam konteks informal seperti percakapan dengan tukang ojek atau pedagang di sekitar stasiun. Penggunaan bahasa yang bervariasi ini mencerminkan bagaimana individu memilih bahasa yang sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi mereka. Misalnya, dalam komunikasi dengan petugas, penumpang cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih formal, sementara dalam percakapan dengan teman atau pedagang, mereka mungkin lebih bebas beralih antara bahasa atau menggunakan kata-kata dari bahasa lain.

Penting untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena bahasa yang terjadi, serta situasi-situasi yang mempengaruhi pemilihan bahasa, seperti latar belakang budaya, status sosial, tujuan komunikasi, dan situasi interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena sociolinguistik, terutama terkait peralihan kode dan pencampuran kode, dalam konteks interaksi sehari-hari yang terjadi di ruang publik seperti stasiun. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa, terutama di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika penggunaan bahasa di tengah masyarakat multibahasa, khususnya dalam konteks interaksi sehari-hari di ruang publik seperti stasiun. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang sociolinguistik, terutama terkait fenomena peralihan kode dan pencampuran kode yang kerap muncul dalam interaksi antarindividu dengan beragam latar belakang sosial dan budaya.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena peralihan kode dan pencampuran kode yang terjadi dalam interaksi komunikasi di Stasiun Rawabuntu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa, terutama dalam percakapan sehari-hari antara penumpang, petugas, dan masyarakat sekitar stasiun. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan dua metode utama dalam pengumpulan data, yakni teknik Simak Libat Cakap dan Simak Bebas Libat Cakap.

1. Teknik Simak Libat Cakap (Participant Observation): Peneliti terlibat langsung dalam percakapan dan secara aktif menyimak interaksi yang terjadi antara penumpang, petugas, dan masyarakat sekitar stasiun. Dalam beberapa situasi, peneliti juga akan berpartisipasi dalam percakapan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa, peralihan kode, serta pencampuran kode dalam komunikasi.
2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (Non-participant Observation): Peneliti hanya mengamati percakapan yang berlangsung tanpa terlibat secara langsung dalam percakapan tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih autentik dan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti. Peneliti akan mencatat percakapan yang melibatkan alih kode atau campur kode dan menganalisisnya berdasarkan konteks sosial dan budaya yang ada di stasiun.

Observasi dilakukan di Stasiun Rawabuntu dengan beberapa area fokus, yaitu: Parkiran stasiun, Peron kereta, di dalam kereta, Loket tiket dan Tempat Ojek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang memadukan sosiologi dan linguistik, dua disiplin yang saling berhubungan erat dan saling melengkapi (Abdul, 2010). Sosiolinguistik yakni cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

B. Alih Kode

Appel dalam (Putri, 2018) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan fenomena pergantian penggunaan bahasa yang terjadi akibat perubahan situasi. Fenomena ini terjadi ketika seseorang memakai dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan, dengan berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Kuswahono, 2021) Hoffman menyajikan Terdapat tiga jenis alih kode atau code switching, yaitu: Inter-sentential code switching, Intra-sentential code switching, dan Tag switching.

1. Inter-sentential code switching merupakan perpindahan bahasa yang terjadi antara kalimat atau bagian kalimat. Pada kasus ini, satu bahasa digunakan dalam sebuah kalimat atau bagian kalimat, kemudian berpindah ke bahasa lain pada kalimat atau bagian kalimat berikutnya.
2. Intra-sentential code switching adalah tipe alih kode di mana kata, frasa, seruan, atau ungkapan tertentu dalam satu bahasa disisipkan ke dalam kalimat yang sebagian besar menggunakan bahasa lain.
3. Tag-switching adalah bentuk alih kode yang terjadi ketika seorang penutur merespons atau melanjutkan ucapan penutur sebelumnya dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Misalnya, sebuah percakapan yang dimulai dalam Bahasa Indonesia, kemudian beralih ke Bahasa Inggris saat

seseorang mengajukan pertanyaan, dan dijawab kembali dalam Bahasa Inggris oleh penutur lainnya.

C. Campur Kode

Chaer dan Agustina dalam (Aisah et al., 2022) yaitu dalam komunitas yang menggunakan dua bahasa atau lebih, terdapat satu bahasa utama atau dasar yang digunakan secara dominan dan berfungsi secara mandiri. Bahasa-bahasa lain yang digunakan dalam percakapan hanya berperan sebagai sisipan atau tambahan.

(Kuswahono, 2021) Hoffman menyajikan tiga campur kode/code mixing yaitu Intrasentential code mixing, Intra-lexical code mixing, dan Involving a change of pronunciation.

1. Intra-sentential code mixing terjadi ketika pencampuran kode berlangsung dalam satu frasa, klausa, atau kalimat.
2. Intra-lexical code mixing adalah pencampuran kode yang terjadi dalam satu kata.
3. Sementara itu, Involving a change of pronunciation merujuk pada pencampuran kode yang terjadi pada level fonologi. Sebagai contoh, seorang penutur Indonesia mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris namun dengan pengucapan yang disesuaikan dengan fonologi Bahasa Indonesia.

Berikut hasil dari analisis pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari di Stasiun Rawabuntu:

1. Parkiran Stasiun

Konteks: Seorang pengendara berbicara dengan petugas parkir.

Pengendara: "Punten Pak, mau nanya kalau dari pagi sampai malam bayar parkir berapa?"

Petugas Parkir: "Rp20.000, Pak. Kalau sebentar, cukup Rp5.000 per jam."

Pengendara: Oh, Makasih ya pak!

Analisis:

Alih kode: terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa atau dialek ke bahasa lain dalam percakapan yang sama. Dalam percakapan ini, kita dapat melihat beberapa elemen alih kode:

- a. Pengendara memulai percakapan dengan menggunakan bahasa Sunda: "Punten Pak, mau nanya kalau dari pagi sampai malam bayar parkir berapa?"
- b. Kata "Punten" adalah kata dalam bahasa Sunda yang digunakan untuk meminta izin atau sopan santun. Di sini, Pengendara beralih dari Bahasa Indonesia standar ke Bahasa Sunda dalam sapaan awal.
- c. Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda untuk menunjukkan kesopanan atau kedekatan budaya.

Campur kode: terjadi ketika penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau klausa yang sama. Dalam percakapan ini: Dalam kalimat ini, tidak ada campur kode karena Pengendara hanya menggunakan Bahasa Indonesia tanpa mencampurkan bahasa lain. Ungkapan "Makasih ya pak!" adalah ekspresi terima kasih yang umumnya digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Jadi, Percakapan ini menunjukkan fenomena yang sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari dan hanya menggunakan alih kode saja dari kata "Punten", di mana penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa atau dialek sering beralih kode atau mencampur kode tanpa kesulitan, terutama dalam konteks yang santai dan informal.

2. Peron Stasiun

Konteks: Dua teman sedang berbicara berbicara keberangkatan kereta.

Penumpang A: Oh My God, kak kita ketinggalan kereta lagi. harus nunggu 10 menit lagi nih.

Penumpang B: Iya, kita telat pastinya ini.

Analisis:

Alih Kode: Tidak ada alih kode yang jelas dalam percakapan ini, karena kedua penumpang berbicara sepenuhnya dalam Bahasa Indonesia sepanjang percakapan. Peralihan kode umumnya terjadi ketika seorang penutur berganti dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama. Dalam percakapan ini, tidak ada perubahan bahasa yang signifikan (misalnya, dari Bahasa Indonesia ke Bahasa daerah atau sebaliknya).

Campur Kode: Penumpang A menggunakan campur kode dengan menyisipkan dengan ungkapan penumpangnya yaitu:

- a. Menggunakan kata "Oh My God" yang berasal dari Bahasa Inggris dalam sebuah percakapan yang sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia.
- b. Ini adalah campur kode, di mana kata atau frasa dari dua bahasa yang berbeda (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) digunakan dalam satu kalimat.
- c. Penggunaan ungkapan "Oh My God" sudah menjadi bagian dari ekspresi umum yang dipakai di banyak percakapan informal di kalangan penutur Bahasa Indonesia, meskipun frasa tersebut berasal dari Bahasa Inggris.

Jadi, Percakapan ini mencerminkan penggunaan campur kode dengan kata "Oh My God" yang umum terjadi dalam komunikasi sehari-hari, di mana ekspresi atau frasa dari bahasa asing (dalam hal ini Bahasa Inggris) digunakan meskipun percakapan utama menggunakan Bahasa Indonesia.

3. Di dalam kereta

Konteks: dua penumpang berbicara dalam Bahasa Betawi

Penumpang A: Alhamdulillah ya mpok penumpangnya ga rame jadi bisa duduk dah kite.

Penumpang B: Iya ini biasanya mah rame kalo pagi, bagus dah yak..

Penumpang A: Eh Mpok ada kuota gak. handphone ini ga ada nih minta hotspot boleh gak?

Penumpang B: Ada nih, coba sambungin aja. ga ngerti mpok mah.

Analisis :

Alih Kode: Tidak ada perpindahan bahasa yang terjadi dalam kalimat-kalimat ini, sehingga ini lebih kepada penggunaan Bahasa Betawi tanpa adanya alih kode yang jelas ke bahasa lain.

Campur Kode:

- a. Penumpang A menggunakan campur kode dalam kalimat ketiga: "Eh Mpok ada kuota gak. handphone ini ga ada nih minta hostpot boleh gak?"
- b. Di sini, kata "handphone" dan "hostpot" (yang lebih dikenal dengan istilah Bahasa Inggris) digunakan dalam kalimat yang mayoritas menggunakan Bahasa Betawi.
- c. Campur kode terjadi ketika penutur mencampurkan kata atau frasa dari dua bahasa dalam satu kalimat. Dalam hal ini, "handphone" dan "hostpot" adalah kata serapan dari Bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan Bahasa Betawi.

Jadi, fenomena utama yang terjadi di sini adalah campur kode, di mana kata-kata dari bahasa lain (Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris) digunakan dalam kalimat yang didominasi oleh Bahasa Betawi

4. Loker Tiket

Konteks: Penumpang berbicara dengan petugas loket.

Penumpang: "Saya mau isi kartu minimal berapa ya, Pak?"

Petugas Loket: "Minimal pengisian kartu hanya Rp. 10.000. Bu"

Penumpang: Oh okay. Saya isi Rp. 20.000 aja ya Pak.

Analisis :

Peralihan kode: Peralihan kode terjadi saat seorang penutur mengganti penggunaan satu bahasa dengan bahasa lain dalam percakapan.

- a. Penumpang beralih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris pada kalimat terakhir: "Oh okay."
- b. Di sini, Penumpang menggunakan kata "okay", yang merupakan kata dalam Bahasa Inggris, meskipun seluruh percakapan sebelumnya menggunakan Bahasa Indonesia. Perpindahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris ini menunjukkan fenomena alih kode.
- c. Perpindahan ini lebih kepada penggunaan kata yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh penutur bilingual (individu yang menguasai dua bahasa). Penggunaan "okay" dalam situasi ini tidak memengaruhi makna percakapan secara signifikan, tetapi mencerminkan campuran bahasa yang biasa terjadi dalam interaksi modern, terutama di kalangan generasi muda atau mereka yang terpapar bahasa asing.

Campur Kode: Campur kode terjadi ketika dua bahasa digunakan dalam satu kalimat atau klausa yang sama.

- a. Di dalam percakapan ini, tidak ada campur kode yang terjadi pada kalimat yang utuh. Penumpang tetap menggunakan Bahasa Indonesia secara dominan, dan hanya satu kata, "okay", yang berasal dari Bahasa Inggris.
- b. Meskipun ada campuran kata "okay" di dalam percakapan, itu tidak mengubah struktur kalimat yang sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia.

Jadi, Percakapan ini menggambarkan fenomena yang cukup umum dalam interaksi sehari-hari dengan fenomena alih code, di mana penutur yang menguasai dua bahasa cenderung menggunakan kata-kata dari bahasa lain tanpa mempengaruhi keseluruhan struktur kalimat.

5. Tempat Ojek

Konteks: Penumpang berbicara dengan tukang ojek.

Penumpang (berbahasa Indonesia): "Bang, ke BSD berapa tarifnya?"

Tukang Ojek (berbahasa Sunda): "Rp30.000, Neng."

Penumpang: "Okay. boleh. ke BSD ya."

Analisis

Alih Kode : Penumpang memulai percakapan dengan menggunakan Bahasa Indonesia berikut kalimat dengan fenomena alih kode:

- a. Tukang Ojek, dalam responsnya, beralih menggunakan Bahasa Sunda ketika menjawab, "Rp30.000, Neng."
- b. Kata "Neng" adalah sapaan dalam Bahasa Sunda yang digunakan untuk menyebut perempuan muda, biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat atau keakraban.
- c. Penggunaan "Neng" di sini menunjukkan bahwa Tukang Ojek melakukan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda dalam menjawab pertanyaan penumpang.

Campur Kode: Penumpang mengungkapkan kata yang menjadi fenomena campur kode yaitu:

- a. "Okay" Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam Bahasa Indonesia. Meskipun kata ini berasal dari Bahasa Inggris, penggunaannya sudah sangat umum dan diterima dalam Bahasa Indonesia, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk campur kode ringan.
- b. Terjadi pada penggunaan kata "Okay", yang merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat yang mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia.

Jadi, Percakapan ini menggambarkan fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan sehari-hari, di mana dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda) digunakan secara bergantian yaitu kata "Neng" dalam Bahasa Sunda, dan terdapat sisipan kata dari bahasa asing (Bahasa Inggris) dalam percakapan tersebut yaitu kata "Okay" dalam Bahasa Inggris.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial di Stasiun Rawabuntu. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Dominan: Bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi formal, sementara bahasa daerah (Sunda, Betawi) dan bahasa asing (Inggris) sering muncul dalam percakapan informal.

2. Alih Kode: Alih kode digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan identitas sosial, seperti penggunaan kata "Punten" (Sunda) atau "Neng" (Betawi) yang mencerminkan kedekatan sosial dan budaya.
3. Campur Kode: Campur kode, seperti penggunaan "Oh My God", "handphone", dan "okay", menunjukkan pengaruh bahasa asing dan gaya komunikasi modern, terutama di kalangan generasi muda.
4. Faktor Konteks dan Status Sosial: Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan status penutur. Dalam situasi formal, Bahasa Indonesia digunakan dengan gaya yang lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Triyadi, S., & Dinar Pratiwi, W. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Jerome Polin Bersama Chef Arnold serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 726-737. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1970>
- Ananda Putri, D., Puspaningtyas, E., & Hakim, M. Z. A. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Serta Faktor Penyebabnya dalam Video Youtube Iqbal Ramadhan. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 100-111. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1785>
- Kuswahono, D. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Grup WhatsApp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Binawakya*, 15(9), 5181-5190. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Nurhaliza, S., Dardanila, & Sembiring, S. B. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(02), 295-301. <http://dx.doi.org/10.26877/jo.v11i2.16155>
- Putri, S. N. (2018). Analisis Alih Kode Pada Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual. *Kandai*, 14(1), 119. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.635>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>